

Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban *Bullying* di SMA Kota Surabaya

Traumatic Counseling Training to Help Victims of Bullying in Senior High Schools in Surabaya

Mochamad Nursalim^{1*}, Titin Indah Pratiwi², Evi Winingsih³,
Sherrin Nurlita Widya⁴

¹²³⁴)Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Unesa, Surabaya, Indonesia [□]

✉*: mochamadnursalim@unesa.ac.id

Article history:

Submitted: 8 October 2021

Approved: 22 March 2022

Published: 27 July 2022

Abstract: *The phenomenon of the number of bullying occurring in schools needs serious attention. The interview results show that many counselors in high school do not know how to handle bullying victims who experience PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). This community service aims to increase the ability of high school counseling teachers in Surabaya to reduce PTSD triggered by bullying events by using traumatic counseling. The PKM method used is training with the steps of presenting the material, modeling, simulation, practice, and giving structured assignments. The number of participants in this PKM activity was 20 BK teachers at the Surabaya City High School. The results of the PKM implementation show that: the absorption capacity of PKM participants exceeds or is above the required minimum score. 2) Changes in participants' behavior in the affective aspect can be seen in changes in perceptions and attitudes that are getting better towards the training and show feelings of pleasure and interest and want to learn more about Traumatic Counseling. 3) Changes in participants' psychomotor abilities can be seen from the mastery of techniques and skills, namely the skills to identify PTSD. The score for counseling practice is 89. Based on the discussion, it can be concluded that there is an increase in the mastery of Traumatic Counseling training material, a change in perception and attitude that is getting better, and there is a mastery of techniques and skills to identify PTSD, as well as an increase in the score of the practice of traumatic counseling.*

Keywords: *Bullying; BK teacher; Traumatic Counseling; Training; PTSD.*

Abstrak: Fenomena banyaknya *bullying* terjadi di sekolah, perlu mendapat perhatian serius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa konselor di SMA banyak yang tidak mengetahui cara menangani siswa korban *bullying* yang mengalami PTSD (*Post Traumatic stress Disorder*). Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan Guru BK SMA di Surabaya dalam menurunkan PTSD yang dipicu peristiwa *bullying* dengan menggunakan konseling traumatis. Metode PKM yang digunakan adalah pelatihan dengan langkah-langkah sajian materi, pemodelan, simulasi, praktik, dan pemberian tugas terstruktur. Jumlah peserta kegiatan PKM ini 20 guru BK SMA Kota Surabaya. Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa: daya serap peserta PKM melebihi atau di atas skor minimal yang dipersyaratkan. 2) Perubahan perilaku peserta dalam aspek afektif nampak pada perubahan persepsi dan sikap yang semakin membaik terhadap pelatihan dan menunjukkan perasaan senang dan tertarik serta ingin mempelajari konseling traumatis lebih lanjut. 3) Perubahan kemampuan psikomotor peserta dapat dilihat dari dikuasanya teknik dan keterampilan yaitu keterampilan mengidentifikasi PTSD. Skor praktek konseling 89. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan terdapat peningkatan penguasaan materi pelatihan konseling traumatis, adanya perubahan persepsi dan sikap yang semakin membaik dan adanya penguasaan teknik dan keterampilan mengidentifikasi PTSD serta peningkatan skor praktek konseling traumatis.

Kata kunci: *Bullying; Guru BK; Konseling Traumatis; Pelatihan; PTSD*

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2022 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
doi: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1183>

Pendahuluan

Bullying merupakan fenomena sosial yang saat ini meningkat jumlahnya, dari *review* terhadap berbagai penelitian yang dilakukan oleh (Kibriya et al., 2015) menunjukkan *Bullying* telah lama ada dan hampir pada semua komunitas. *Bullying* terjadi di negara maju maupun di negara berkembang serta *bullying* dalam beberapa dekade semakin meningkat, hampir di seluruh dunia.

Bullying dapat terjadi di sekolah, dan merupakan suatu bentuk *violence* di sekolah. *bullying* merupakan problem serius pada seting akademik dan berbagai seting di dunia (Kibriya et al., 2015). *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif secara fisik, verbal maupun *online* dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang yang berdampak negatif bagi korban *bullying* (Olweus, 2012)(Casas, J. A., Del Rey, R., & Ortega-Ruiz, 2013). *Bullying* berpengaruh terhadap kualitas akademik, interaksi sosial, trauma emosional hingga bunuh diri (Kwan & Skoric, 2013).

Kajian tentang dampak negatif *bullying* telah diteliti oleh beberapa ahli diantaranya Hasil penelitian (Oliveira et al., 2018) menunjukkan bahwa *bullying* berdampak negatif pada kinerja dalam matematika. Anak-anak korban *bullying* umumnya memiliki performansi akademik yang rendah. *Bullying* dapat menimbulkan reaksi yang berupa: depresi, kecemasan, *shock* (goncangan), kekerasan, adaptasi semu. Para korban tersebut, sering dikategorikan ke dalam PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) atau alih bahasakan menjadi Gangguan Kecemasan Pascatrauma (Jenaro et al., 2021; Rauschenberg et al., 2021; Volk et al., 2021).

Saat ini PTSD dapat terjadi dalam setting pendidikan khususnya sekolah. Fakta yang menarik adalah rata-rata PTSD dialami oleh siswa yang sedang belajar di sekolah. Seperti yang dilansir www.kompas.com/edu (19/3/2021), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan sekurang-kurangnya ada 37.381 laporan *bullying* pada anak, data tersebut terkumpul antara tahun 2011 hingga 2019. Dan yang perlu disesalkan sekitar 2.473 kasus diduga terjadi di sekolah. Laporan yang membuat miris yang diungkap oleh OECD (*Organisation of Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1% siswa di Indonesia diduga pernah mendapat *bullying*/ perundungan.

Sementara itu, penelitian Rusmana, dkk. (2007) di Madrasah Ibtidaiyah menemukan siswa yang teridentifikasi mengalami PTSD termasuk dalam kategori sangat tinggi 4,7%; sedang 33%; rendah 16,7%; dan sangat rendah 9,5%. Alisyahbana dkk. (2021) menemukan bahwa di SMA Negeri 1 Gedeg Mojokerto, terdapat adanya kelompok-kelompok senioritas ataupun individu yang dominan di kelas yang ditengarai menjadi pemicu *bullying*. Sudah dilakukan penanganan melalui bimbingan klasikal dengan metode ceramah, namun tidak menunjukkan hasil yang optimal.

Hasil wawancara dengan beberapa konselor sekolah di Surabaya didapati bahwa sekitar 83% konselor sekolah di Surabaya yang tidak mengetahui cara menangani siswa yang menderita PTSD yang diakibatkan oleh peristiwa *bullying*, dan menurut para konselor sekolah, mereka perlu memiliki keterampilan khusus yang dapat digunakan untuk membantu siswa yang menderita PTSD yang diakibatkan peristiwa *bullying*.

Dalam rangka penyembuhan penderita trauma, hakikatnya memerlukan pendekatan atau model intervensi yang eklektik. Khusus dalam kaitan dengan konseling, intervensi atau

treatment yang diberikan hendaknya memfokuskan pada masalah-masalah psikososial yang dihadapi penderita trauma sebagai konseli, serta melalui penggunaan metode atau teknik yang bervariasi.

Sementara itu, mengingat tingginya tingkat kekritisannya, luasnya cakupan dan dalamnya masalah yang dihadapi oleh individu yang mengalami PTSD. Fairbank (2004, dalam Rusmana, dkk., 2007) mengusulkan model intervensi yang komprehensif dan mendalam, yang meliputi empat tahap, yakni tahap *Societal*, *Community*, *Family*, dan *Individual*. Cakupan intervensi pada tahap *societal* berupa kebijakan umum dan keamanan umum; cakupan intervensi pada tahap masyarakat berupa pendidikan untuk masyarakat dan pemeliharaan kesehatan bagi keluarga. Pada tahap *Family* (keluarga) cakupan intervensinya meliputi pengembangan jejaring keluarga untuk membentuk kelompok penolong diri sendiri dan perawatan kesehatan mental. Sedangkan pada tahap individu cakupan intervensinya meliputi pengobatan dan perawatan kesehatan mental.

Salah satu strategi penanganan terhadap konseli yang mengalami trauma adalah menggunakan konseling traumatis yaitu konseling BESCIB. Konseling BESCIB ini didasari anggapan bahwa kenangan traumatis yang dialami seseorang tersimpan dalam dalam daerah otak subkortikal-bawah sadar. Menurut (Barabasz, A., Christensen, C., Barabasz, M., & Watkins, 2011), ketika seseorang mengalami trauma, memori yang berkaitan dengan peristiwa trauma akan menempel di dalam otak pada bagian non verbal, tidak sadar dan sangat sulit untuk diakses. Ketika mengalami trauma, muncul ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol emosi. Penelitian menunjukkan ketika seseorang mengalami trauma, ada bagian dari otak yang mengatur emosi menjadi semakin aktif dan tidak terkendali. Untuk itu, orang yang mengalami pengalaman Traumatis harus segera mendapatkan pemberian bantuan secara psikologis untuk menghilangkan gangguan-gangguan yang dirasakan.

Konseling BESCIB, termasuk dalam konseling kategori *single session Counseling* sebagaimana yang dikembangkan oleh Barabasz, A. Dkk. (Barabasz, A., Christensen, C., Barabasz, M., & Watkins, 2011). Walau lebih mengarah pada konseling sesi tunggal, konseling BESCIB ini memiliki kemanjuran dan efektivitas yang sangat signifikan dalam mengatasi trauma pada korban gempa di Palu Sulawesi (Nursalim, 2019).

Langkah-langkah pelaksanaan konseling BESCIB dapat diringkas sebagai berikut. 1) mengembangkan *Rapport*) dan asesmen masalah, 2) tujuan konseling, 3) melatih relaksasi, 4) Memetakan status ego dan persiapan hirarki kecemasan, 5) Memproses dan menangani ego yang terluka, 6) Imajinasi dan visualisasi item hierarkis oleh konseli, 7) Praktek in vivo, 8) Evaluasi, tindak lanjut dan terminasi (Nursalim, 2018).

Konseling traumatis menjadi aspek yang sangat krusial dalam praktek konseling karena saat ini banyak kejadian yang dapat memicu terjadinya trauma pada siswa SMA diantaranya perkosaan, pelecehan seksual, perkelahian, perampokan, penyekapan, penculikan dan sebagainya.

Dengan memahami dan menggunakan konseling traumatis dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya maka konselor, sebagai profesional, di samping telah memenuhi tuntutan ilmiah dalam menjalankan profesinya, juga lebih mungkin dapat bekerja lebih efektif dan

efisien. Perlunya menggunakan konseling traumatis tidak hanya memenuhi akuntabilitas dan tanggung jawab profesi, tetapi di dalamnya juga terkandung adanya ketulusan untuk menolong konseli.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah seperti di bawah ini: 1) Saat ini banyak siswa yang mengalami PTSD yang diakibatkan *bullying*, 2) saat mengalami masalah PTSD banyak siswa yang tidak tahu cara memecahkannya, 3) Kemampuan konselor/ Guru BK SMA di kota Surabaya masih rendah dalam menangani PTSD yang dipicu peristiwa *bullying*, hal ini disebabkan para guru BK belum pernah mendapatkan pelatihan tentang konseling traumatis. Sedangkan secara lebih spesifik dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Kemampuan dalam mengatasi PTSD yang dialami siswa akibat peristiwa *bullying* pada guru BK SMA di Surabaya yang masih rendah, perlu diatasi dengan pemberian pelatihan konseling traumatis.

Metode

Masalah utama yang telah dapat diidentifikasi adalah kurangnya keterampilan para guru BK yang tergabung dalam MGBK SMA kota Surabaya dalam melaksanakan konseling Traumatis tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah yang berbentuk pelatihan. Bentuk pelatihan dianggap sebagai salah satu cara yang paling cocok untuk menangani masalah tersebut karena dalam pelatihan tersebut, para guru BK diberi latihan dan praktek secara intensif dan terjadwal sehingga dapat melaksanakan konseling Traumatis.

Langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang dialami mitra adalah a) Pada langkah persiapan diadakan negosiasi antara pihak tim pengusul dengan Kepala kantor Dinas Pendidikan Kota Surabaya, serta Para Guru BK yang tergabung dalam MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) kota Surabaya, b) melaksanakan pelatihan konseling Traumatis. Metode PKM yang digunakan adalah pelatihan dengan langkah-langkah sajian materi, pemodelan, simulasi, praktik, dan pemberian tugas terstruktur. Jumlah peserta kegiatan PKM ini 20 guru BK SMA Kota Surabaya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selayaknya dapat bermanfaat bagi khalayak sasaran/peserta PKM maupun masyarakat pada umumnya serta bagi pengembangan ilmu. Untuk mengetahui hasil kegiatan lebih lanjut akan dibahas Produk yang dicapai selama kegiatan dan perubahan perilaku peserta PKM.



Foto. 1 dan 2. Pelaksanaan pemberian materi konseling traumatis kepada guru BK SMA Kota Surabaya secara daring.



Foto. 3. Konselor melakukan simulasi pelaksanaan konseling traumatis untuk membantu korban *bullying*



Foto 4. Konselor melakukan konseling traumatis pada siswa korban *bullying*

a. Produk yang dicapai selama kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan suatu penguasaan terhadap konseling traumatis dan diharapkan konseling tersebut dapat diterapkan untuk menangani siswa yang mengalami PTSD akibat *bullying*. Dalam pelaksanaannya ternyata materi konseling traumatis yang disajikan mendapat tanggapan yang baik dari peserta PKM

dan konseling traumatis dapat diterapkan di lapangan serta hambatan yang jumpai tidak begitu berarti. Hal ini terbukti, (75%) peserta menyatakan mempunyai pengetahuan yang cukup memadai tentang bimbingan konseling sebelum mengikuti pelatihan ini, 100%) peserta menyatakan sebelum mengikuti pelatihan ini telah melaksanakan Bimbingan konseling (100%), peserta menyatakan sebelum mengikuti pelatihan ini telah melaksanakan memberi layanan, membantu mengatasi kesulitan murid-muridnya. Peserta menyatakan bahwa setelah mencobakan kegiatan terstruktur, ternyata hasil latihan ini dapat dilaksanakan dengan cukup mudah (80%), materi pelatihan ini sangat menunjang tugasnya (70), dengan menggunakan konseling traumatis lebih mempercepat pemecahan masalah PTSD akibat *bullying* yang dihadapi siswa (80 %).

Terkait dengan kesan peserta terhadap penyampaian materi konseling traumatis adalah baik, terbukti peserta menyatakan bahwa sangat berminat untuk mendapatkan informasi tentang konseling traumatis (100%), waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan sangat tepat (85 %), frekuensi tatap muka yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini cukup memadai (90%), peserta menyatakan melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan penugasan instruktur (95%), cara penyampaian materi oleh instruktur cukup komunikatif (85%), materi sajian dapat difahami dengan mudah (100%), Peserta menyatakan dapat menguasai materi (100%), penyampaian materi sangat menarik (70%), penyaji sangat menguasai materi (90%), bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami (75%), contoh-contoh sangat sesuai dengan kondisi di lapangan (75%).

Sementara itu berkaitan dengan hambatan yang dijumpai peserta dalam menerapkan konseling traumatis tidak terlalu banyak, terbukti peserta menyatakan; konseling traumatis cukup sulit diterapkan (10%), penjelasan dalam konseling traumatis cukup jelas/lengkap (5%), tidak ada kesempatan untuk melaksanakan konseling traumatis (0%), cukup sulit memahami konseling traumatis (5%), konseling Traumatis cukup rumit (20%).

Dari laporan para peserta ternyata konseling traumatis yang dilatihkan sangat cocok untuk mengembangkan hubungan konseling serta membantu mempermudah pemecahan masalah PTSD akibat *bullying*, terbukti dari 20 peserta, 19 diantaranya menyatakan dengan menggunakan konseling Traumatis dapat mempermudah pemecahan masalah PTSD akibat *bullying* siswa, sedangkan 1 diantaranya menyatakan masih belajar menggunakan konseling Traumatis dan masih perlu dikonsultasikan.

b. Perubahan tingkah laku peserta pengabdian kepada masyarakat

Perilaku peserta pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat berubah setelah mengikuti kegiatan- kegiatan yang telah direncanakan. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Secara umum dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini peserta mengalami perubahan tingkah laku yang cukup berarti/signifikan.

Perilaku peserta pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat berubah setelah mengikuti kegiatan- kegiatan yang telah direncanakan. Perubahan perilaku

tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Secara umum dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini peserta mengalami perubahan tingkah laku yang cukup berarti/signifikan.

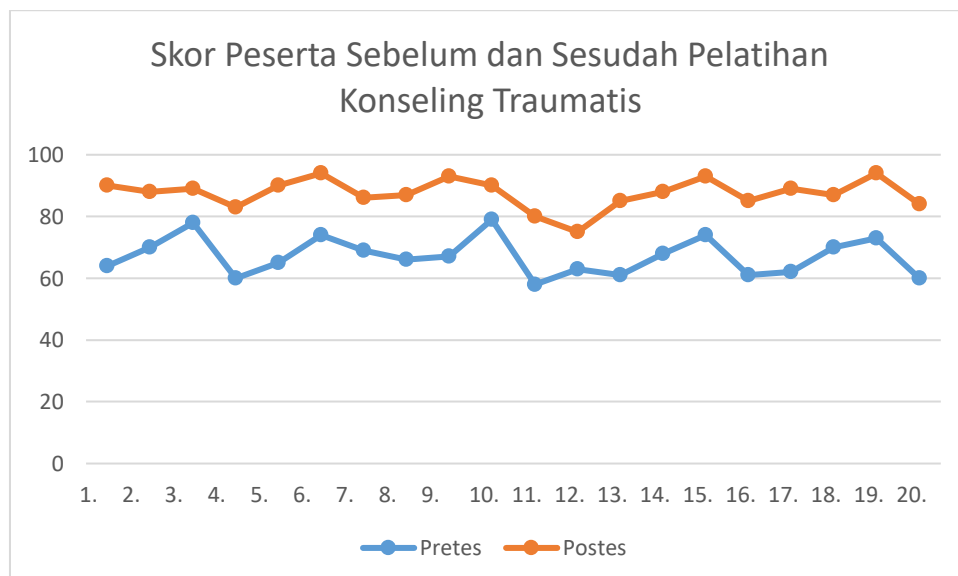
Perubahan kemampuan kognitif peserta dapat dilihat dari perolehan skor setelah mereka mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Di bawah ini disajikan skor peserta sebelum dan setelah mendapat sajian konseling traumatis.

Tabel no 1. skor peserta sebelum dan setelah mendapat sajian konseling Traumatis
(sumber; Laporan PKM, Nursalim, 2021)

No	Peserta PKM	Skor pre	Skor post	No	Peserta PKM	Skor pre	Skor post
1	A	64	86	11	K	58	76
2	B	70	88	12	L	63	75
3	C	78	89	13	M	61	87
4	D	60	83	14	N	68	88
5	E	65	89	15	O	74	84
6	F	74	89	16	P	61	85
7	G	69	86	17	Q	62	89
8	H	66	87	18	R	70	87
9	I	67	79	19	S	73	82
10	J	79	90	20	T	60	84

Berdasarkan data di atas dibawah ini disajikan grafik poligon skor kemampuan peserta pengabdian kepada masyarakat.

Grafik poligon 1. Skor peserta sebelum dan setelah mendapat sajian konseling Traumatis (sumber; Laporan PKM, Nursalim, 2021)



Berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan tampak bahwa peserta mengalami kenaikan skor yaitu dari 56,4 menjadi 81,1. Demikian juga grafik poligon di atas dapat disimpulkan bahwa daya serap peserta PKM terhadap materi konseling traumatis yang disajikan melebihi atau di atas skor minimal yang dipersyaratkan. Sehingga dapat dikatakan

bahwa peserta dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan mengalami perubahan perilaku khususnya dalam aspek kognitif.

Perubahan perilaku peserta dalam aspek afektif nampak pada perubahan persepsi dan perubahan sikap mereka terhadap konseling traumatis. Perubahan persepsi ini terlihat pada waktu pertama kali mereka mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mereka menunjukkan bahwa mereka punya persepsi yang kurang baik terhadap konseling traumatis. Namun setelah kegiatan ini berakhir para peserta memiliki persepsi yang semakin membaik terhadap konseling traumatis. Sikap para peserta juga mengalami perubahan setelah mereka mengikuti kegiatan ini. Yang semula bersikap kurang yakin dan tidak percaya akan kehandalan konseling traumatis, setelah beberapa kali pertemuan akhirnya kurang yakin dan tidak percaya akan kehandalan konseling traumatis, hal ini terbukti peserta nampak mempunyai sikap senang dan tertarik serta mempunyai keinginan mempelajari konseling traumatis lebih lanjut.

Berbagai teknik dan keterampilan konseling traumatis diperoleh peserta selama mengikuti program PKM. Teknik dan keterampilan yang dikuasai yaitu keterampilan mengidentifikasi PTSD akibat *bullying* siswa, keterampilan deepening, keterampilan melakukan konseling traumatis. Hasil Evaluasi berupa skor amatan selama peserta melakukan simulasi menunjukkan rata-rata mereka memperoleh skor 89. Ini berarti mereka telah mampu menguasai berbagai keterampilan konseling traumatis. Sedangkan nilai tugas yang berupa Laporan tugas terstruktur konseling traumatis menunjukkan nilai rata-rata 80. Hal ini berarti pula bahwa para peserta telah memiliki keterampilan untuk melaksanakan konseling traumatis untuk mengatasi PTSD akibat *bullying* siswa.

Simpulan

Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa: daya serap peserta PKM terhadap materi pelatihan konseling traumatis melebihi atau di atas skor minimal yang dipersyaratkan. Berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan tampak bahwa peserta mengalami kenaikan skor yaitu dari 56,4 menjadi 81,1. 2) Perubahan perilaku peserta dalam aspek afektif nampak pada perubahan persepsi dan sikap yang semakin membaik terhadap pelatihan konseling traumatis dan menunjukkan perasaan senang dan tertarik serta mempunyai keinginan mempelajari konseling traumatis lebih lanjut. 3) Perubahan kemampuan psikomotor peserta dapat dilihat dari dikuasainya teknik dan keterampilan yaitu keterampilan mengidentifikasi PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*).

Hasil Evaluasi berupa skor amatan selama peserta melakukan praktek menunjukkan rata-rata mereka memperoleh skor 89. Ini berarti mereka telah mampu menguasai berbagai keterampilan konseling traumatis untuk menunjang pelaksanaan konseling traumatis. Terdapat peningkatan penguasaan materi pelatihan konseling traumatis, adanya perubahan persepsi dan sikap yang semakin membaik terhadap pelatihan Konseling traumatis dan adanya penguasaan teknik dan keterampilan mengidentifikasi PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) serta peningkatan skor pengamatan selama peserta melakukan praktek konseling traumatis.

Referensi

- Barabasz, A., Christensen, C., Barabasz, M., & Watkins, J. G. (2011). *Ego state therapy manual: PTSD and ASD (research ed.)*. Self-published manuscript.
- Casas, J. A., Del Rey, R., & Ortega-Ruiz, R. (2013). Bullying and cyberbullying: Convergent and divergent predictor variables. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 580–587.
- Jenaro, C., Flores, N., & Frías, C. P. (2021). Anxiety and Depression in Cyberbullied College Students: A Retrospective Study. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1–2), 579–602. <https://doi.org/10.1177/0886260517730030>
- Kibriya, S., Xu, Z. P., & Zhang, Y. (2015). The impact of bullying on educational performance in Ghana: A Bias-reducing Matching Approach Authors: *Agricultural & Applied Economics Association and Western Agricultural Economics Association Annual Meeting*, 1–30.
- Kwan, G. C. E., & Skoric, M. M. (2013). Facebook bullying: An extension of battles in school. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 16–25. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.014>
- Nursalim, M. (2019). The Effectiveness of Brief Ego State Cognitive Behavior Counseling to Reduce PTSD Symptoms in Victims of Natural Disasters in Central Sulawesi. *International Conference on Education and Technology (ICET)*.
- Nursalim, M. (2019). Pelatihan Konseling Traumatis untuk membantu korban Bullying Di SMA Kota Surabaya. In *Laporan PKM 2021*. Surabaya: LPPM Unesa.
- Oliveira, F. R., de Menezes, T. A., Irfi, G., & Oliveira, G. R. (2018). Bullying effect on student's performance. *Economia*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2017.10.001>
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Developmental Psychology*, 9, 520–538.
- Rauschenberg, C., van Os, J., Goedhart, M., Schieveld, J. N. M., & Reininghaus, U. (2021). Bullying victimization and stress sensitivity in help-seeking youth: findings from an experience sampling study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 30(4), 591–605. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01540-5>
- Volk, A. A., Provenzano, D. A., Farrell, A. H., Dane, A. V., & Shulman, E. P. (2021). Personality and bullying: Pathways to adolescent social dominance. *Current Psychology*, 40(5), 2415–2426. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00182-4>